

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial, yang bagaimanapun juga pasti tidak akan pernah terlepas dari manusia lain. Sebab sejatinya manusia selalu membutuhkan manusia lain dan tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupannya dan hidup bersama. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya interaksi. Sehingga dalam segala kegiatan kehidupan manusia pasti akan selalu disertai dengan proses interaksi, baik interaksi sesama manusia, ataupun interaksi dengan Tuhan, baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak.

Interaksi merupakan sebuah korelasi sosial yang menyangkut hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu bersama individu, individu bersama kelompok, kelompok bersama kelompok.¹ Interaksi menjadi sebuah kegiatan pokok bagi umat manusia di dalam bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari yang tidak bisa terlepas dari berinteraksi serta bertukar pikiran. Maka muncullah kerjasama yang terjalin untuk memenuhi kebutuhan manusia.²

Seperti halnya dalam kegiatan kajian atau pengajian, dimana ustadz atau ulama hadir dalam kajian guna mendedikasikan dirinya kepada para manusia dalam hal ini jamaahnya. Ustadz dengan jamaah merupakan satu

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 55.

² Soekanto, 56.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terutama dari dunia keagamaan serta akan selalu mempengaruhi satu sama lain. Dalam situasi kajian akan terjalin interaksi antara ustadz dan jamaah.

Kajian memiliki pengertian yaitu pelajaran dalam hal keagamaan. Kajian rutin biasanya dilakukan untuk memperdalam ilmu agama. Salah satu kajian rutin keagamaan yaitu kajian fiqih rutin. Kajian fikih rutin dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai aturan yang mendalam, seperti aturan-aturan yang mendalam mengenai kewajiban dan juga tanggung jawab manusia kepada Tuhannya, kewajiban dan hak dalam rumah tangga dan bermasyarakat.

Dengan adanya sebuah kegiatan kajian fiqih rutin diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat supaya lebih mendalam dalam memahami mengenai hukum, aturan-aturan fiqih seperti aturan-aturan yang mendalam mengenai kewajiban dan juga tanggung jawab manusia kepada Tuhannya (dalam beribadah seperti tatacara wudhu, sholat, bersuci, zakat, puasa, sunah-sunah, syarat wajib, syarat sah dan lain sebagainya), kewajiban dan hak dalam rumah tangga dan bermasyarakat.

Didalam kajian fikih rutin tidak terlepas dari adanya interaksi ustadz atau ulama dengan jamaahnya. Ustadz merupakan sebutan untuk orang yang pandai dan cerdas mengenai agama Islam (alim ulama). Keberadaan ustadz atau ulama dalam kajian fikih dengan keluhuran ilmu pengetahuannya dan kedekatan melalui komunikasi dengan masyarakat atau jamaah tidak dapat terlepas. Ustadz dan jamaah akan saling

memiliki pengaruh antara satu sama lain, dikarenakan ustadz sebagai salah satu faktor yang memicu minat jamaah dalam mendalami ilmu keagamaan serta memiliki peranan yang penting didalam membentuk sikap dan juga kepribadian jamaah dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Sehingga agar itu semua dapat tercapai dibutuhkan sebuah suasana komunikasi yang baik antara ustadz dan jama'ahnya maupun jamaah dengan jama'ah.

Interaksi ustadz memiliki peranan penting dalam terlaksananya suatu proses belajar mengajar di suatu kajian rutin. Apabila tidak ada interaksi dalam kehidupan maka tidak akan tercapai pula sesuatu yang diinginkan dan hasil yang tidak maksimal. Maka untuk tercapainya hal yang di inginkan tersebut, diperlukan pola dan juga metode yang tepat sebagai penopang dalam penyampaian pesan oleh ustadz pada jamaahnya.

Pola merupakan cara kerja atau bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang ustadz (tokoh agama) dengan jamaahnya. Interaksi merupakan proses komunikasi seseorang yang saling memengaruhi dalam pikiran atau tindakan. Maka, Pola Interaksi adalah bentuk timbal balik antara satu orang dengan yang lain. pola interaksi jamaah dan ustadz berupa hubungan yang saling berpengaruh, seperti halnya dalam proses pembelajaran seorang ustadz memberikan pemahaman kepada para jamaah, memberikan ilmu pembelajaran yang nantinya para jamaah itu menjadi faham dan mengerti, tidak hanya

paham dan mengerti saja tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.³

Di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri terdapat kajian fiqih rutin yang tergolong masih baru dalam masyarakat dimulai pada tahun 2019 dan dilakukan selama 2 minggu sekali pada hari senin malam selasa ba'da Isya'. Kegiatan ini biasa dilakukan di masjid atau musholla-musholla secara bergilir. Kitab yang digunakan dalam kajian fikih ini yaitu kitab Safinatun Najah. Jumlah jamaah yang hadir dalam kajian fiqih ini biasanya berkisar 20 hingga 30 lebih orang yang berasal dari berbagai kalangan yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa dalam kajian fiqih ini menerapkan sifat komunikasi face to face (tatap muka) dan diskusi. Aktivitas kajian dimulai dengan pembagian kitab safinatun najah kepada para jamaah. Selanjutnya kajian dibuka oleh seorang MC sekaligus moderator dalam kajian fiqih tersebut dan diawali dengan doa bersama. Setelah pembukaan, kajian diambil alih oleh ustadz untuk menyampaikan dan menjelaskan materi kepada jamaah, para jamaah menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan penjelasan ustadz. Kemudian diskusi dimulai, jamaah diberikan kesempatan waktu untuk

³ Suhartina, "Pola Interaksi Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Kaliwates Jember," *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Universitas Islam Jembe* 5, no. 1 (2020): 123.

memberikan pertanyaan kepada ustadz. Setelah diskusi selesai, kajian ditutup dengan bacaan doa bersama dan makan bersama.

Hal yang membuat kajian fiqih ini sangat menarik untuk diteliti karena biasanya didalam sebuah kajian atau pengajian menggunakan ceramah (penjelasan ustadz secara langsung) tanpa menggunakan kitab, namun didalam kajian fiqih ini berbeda dimana ustadz akan membacakan kitab terlebih dahulu lalu jamaah menyimak kitab dan mendengarkan, setelah itu ustadz akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dengan cara ceramah, selanjutnya tanya jawab dan diskusi. Dan jamaah di dalam kajian fiqih ini tidak hanya berasal dari generasi yang sama, dimana jamaahnya berasal dari dua generasi yaitu generasi orang tua (bapak-bapak, dan ibu-ibu) dan generasi muda (remaja sekitar). Dimana pastinya dalam segi pemahaman atau penangkapan dari materi yang dijelaskan ustadz atau ulama pun akan jelas berbeda antar jamaah yang berbeda generasi. Serta interaksi yang terjalin juga akan berbeda antara jamaah dari generasi tua dengan jamaah dari generasi muda. Dimana selain para jamaah harus menghormati para ustadz, jamaah dari generasi muda juga harus menghormati jamaah dari generasi yang lebih tua. Hal ini merupakan salah satu nilai dalam masyarakat yang harus dilakukan.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan dapat diuraikan hasilnya yaitu diketahui bahwa ustadz ketika menyampaikan materi terdapat jamaah yang asik mengobrol sendiri, sehingga jamaah tersebut tidak memahami

secara penuh apa yang disampaikan ustadz atau ulama dalam kajian fiqih dan biasanya terjadi misscommunication (salah menanggapi pembicaraan), serta jamaah yang awam juga kurang begitu memahami bagaimana cara menerima atau menyampaikan informasi yang baik dan benar. Hal tersebut terlihat dimana terdapat beberapa jamaah yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan ustadz, dimana mereka asik mengobrol sendiri dan terkadang terdapat jamaah yang ketiduran.

Oleh karena itu untuk tercapainya sebuah kegiatan pengajaran agama (kajian fiqih ini) dengan baik dan juga lancar sebagaimana yang diharapkan, maka sangatlah diperlukan dalam proses kajian tersebut adanya pola interaksi ustadz dan jamaah. Sehingga pola interaksi yang diterapkan akan menjadi sesuatu yang penting dalam kajian fiqih tersebut, dikarenakan interaksi ustadz atau ulama dengan jamaahnya itu merupakan sebuah bentuk satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan sebagai penentu dari keberhasilan kegiatan kajian fiqih. Apalagi terdapat beberapa da'i yang mengisi dan jamaahnya yang berasal dari berbagai generasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa interaksi sosial merupakan penentu keberhasilan dari kegiatan kajian fiqih. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih tersebut. Dengan demikian peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola

Interaksi Ustadz dengan Jamaah dalam Kajian Fiqih Rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat difokuskan dengan melalui beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah dan jamaah dalam kajian fiqih rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai berdasarkan fokus penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara jamaah dan jamaah dalam kajian fiqih rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu sosial.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat berkembang luas pengkajian terhadap penelitian tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti, yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat terutama terhadap pola interaksi dalam masyarakat.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah, wawasan, pengalaman, ilmu pengetahuan serta ketrampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat.

E. Penelitian Terdahulu

Pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin di Dusun Bendo-Sagi Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Namun dalam penelitian terdahulu peneliti memakainya sebagai acuan penelitian di tempat lain.

1. Penelitian yang dilakukan Abdul Kodir, dengan judul skripsinya “*Pola Interaksi Ustadz dan Santri dalam Sistem Pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Bangil* ”. Menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa macam pola interaksi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Wahid

Hasyim Bangil yaitu pola interaksi searah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah (banyak arah). Kendala atau faktor penghambat interaksi antara ustadz dan santri dalam proses belajar mengajar dapat dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam pondok dan faktor yang berasal dari luar pondok, seperti ustadz kurang kompeten, metode pembelajaran yang masih tradisional sehingga santri merasa bosan, kurangnya sarana prasarana, faktor lingkungan luar, dan lain sebagainya.⁴ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pola interaksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Abdul Kodir adalah jika penelitian Abdul Kodir lebih terfokus pada pola interaksi sosial ustadz dan santri dalam proses pembelajaran di Pesantren dan kendala dalam proses pembelajaran dalam pondok sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin.

2. Penelitian yang dilakukan Andi Kardian Riva'i, dengan judul "*Interaksi Simbolik Ustadz-Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru)*". Dalam penelitiannya ia memaparkan mengenai interaksi simbolik di dalam Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Dimana proses interaksi

⁴ Abdul Kodir, "POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM BANGIL," *Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang*, 2008, 81.

simbolik yang dilakukan bukan sekedar hanya dilihat dalam pembelajaran yang membuat santri mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan, namun juga pada proses pendewasaan sikap, mental, dan perilaku. Selain itu makna simbol dalam Pondok Pesantren Dar El Hikmah terbentuk dari keseharian para santri seperti solat berjamaah, makan, kajian kitab, sekolah, dan kegiatan ekstra mingguan yang di ikuti seperti pramuka dan *publik speaking*.⁵ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pola interaksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Andi Kardian Riva'i adalah jika penelitian Andi Kardian Riva'i lebih terfokus pada interaksi simbolik ustadz dan santri dalam Pondok Pesantren sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin.

3. Artikel yang ditulis oleh Fatimah, Nasrun, Anna Musyarofah yang berjudul "*Pola Komunikasi Ustadz dan Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturahmi di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu*". Tahun 2020. Hasil penelitian ini tentang pola komunikasi ustadz dan santri, dalam pola interaksi dalam pembelajaran dengan metode wetonan atau bandongan dimana ustadz membaca, menerjemah dan mengulas

⁵ Andi Kardian Riva'I, "INTERAKSI SIMBOLIK USTADZ-SANTRI (STUDI FENOMENOLOGI PADA PONDOK PESANTREN DAR EL HIKMAH PEKANBARU)" 2 (2020): 70.

kitab bulughul maram, santri memperhatikan dan membuat catatan, metode hafalan pada bagian tertentu yang sudah diperintahkan oleh ustadz, metode diskusi bertukar pikiran terhadap masalah seperti aqidah, ibadah dan masalah lainnya, metode majlis taklim dengan berceramah.⁶ Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis reduksi data. Persamaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dan jurnal, sama-sama menjelaskan tentang pola interaksi dalam pembelajaran kitab. Pendekatan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti, peneliti membahas tentang pola interaksi superordinat (ustadz) dan subordinat (jamaah) dalam kajian fikih dengan melihat hubungan masing-masingnya. Dalam artikel menjelaskan tentang pola interaksi ustadz dengan santri dalam pembelajaran kitab dalam mempelajari kitab bulughul maram pembelajaran yang dilakukan dengan hafalan, majlis taklim.

4. Penelitian Ahmad Ramdan & Maman Usman, dengan judul “*Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa*”. Hasil dari penelitian ini ialah dalam pola interaksi dan

⁶ Fatimah, Nasrun, dan Anna Musyarofah, “*Pola Komunikasi Ustadz dan Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturahmi di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu*,” LENTERNAL: Learning and Teaching Journal 1, no. 2 (22 Januari 2020).

komunikasi kyai dan santri di di Pesantren Sirnarasa terbentuk secara aktif. Pola interaksi yang diterapkan yaitu komunikasi verbal, personal, intrapersonal, dan intruksional. Pengaruh interaksi dan komunikasi kyai dengan santri yaitu dimana santri mulai mengikuti perilaku dari kyai sehingga tercermin akhlak yang baik. Yang menghasilkan perilaku seperti santri dapat berkomunikasi dengan baik juga benar dengan semua orang, akhlak santri semakin meningkat, dan santri semakin mengetahui dan memahami peraturan-peraturan dalam pesantren.⁷ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pola interaksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Ahmad Ramdan & Maman Usman adalah jika penelitian Ahmad Ramdan & Maman Usman lebih terfokus pada pola interaksi sosial kyai dan santri dalam pesantren sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin.

5. Penelitian Resti Muliana, dengan judul “Interaksi Sosial Kyai dengan Santri Melalui Konsep Ekonomi Sedekah dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi”. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa interaksi sosial kyai dengan santri melalui konsep ekonomi sedekah dan kewirausahaan di

⁷ Ahmad Ramdan dan Maman Usman, “Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3, no. 1 (29 Maret 2021): 84, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.37>.

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yaitu lebih kepada interaksi asosiatif dan disosiatif. Dalam asosiatif terdapat kerjasama, akomodasi serta asimilasi. Lalu selanjutnya dalam disosiatif yaitu adanya persaingan, pertentangan, dan kontravensi.⁸ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi sosial. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Resti Muliana adalah jika penelitian Resti Muliana lebih terfokus pada interaksi sosial kyai dan santri melalui konsep ekonomi sedekah dan kewirausahaan sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin.

6. Penelitian yang dilakukan Ngatmiyanti, dengan judul "*Interaksi Sosial Pengajian Rutin dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka*". Penelitian ini menjelaskan interaksi sosial dalam pengajian rutin desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka terhadap pembentukan jiwa keagamaan yaitu adanya pelaksanaan yang teratur dan juga periodik mampu membawa jamaahnya menuju kearah yang baik dan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan persaudaan guna membentuk kerukunan, menjalin kerja sama, kerjasama, dan

⁸ Resti Muliani, "Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)," t.t., 103.

silaturahmi yang erat dalam kehidupan masyarakat.⁹ Dilihat dari sisi persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus yang membahas mengenai interaksi didalam sebuah kajian. Sedangkan dilihat dari sisi perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Ngatmiyanti adalah jika penelitian Ngatmiyanti terfokus pada interaksi sosial masyarakat terhadap pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqh rutin.

7. Penelitian yang dilakukan Umi Salamah & Arif Hidayatullah, dengan judul “*Pola Interaksi Ustadz dan Santri dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Blitar)*”. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa bentuk interaksi ustadz dan santri dalam pembelajaran di pesantren Mambaul Hisan Blitar disebut sebagai bentuk interaksi edukatif. Dimana interaksi edukatif yang terbagi menjadi beberapa macam pola atau bentuk yaitu pertama pola searah dari ustadz kepada santri tanpa adanya feedback (timbang balik), kemudian pola dua arah antara ustadz dengan santri, dan pola banyak arah antara ustadz terhadap santri, santri terhadap ustadz dan santri terhadap santri lainnya. Dalam interaksi antara ustadz dengan santri juga terdapat dampak yang ditimbulkan selain

⁹ Ngatmiyanti, “Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka,” *Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Dan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup*, 2016, 73.

menambah pengetahuan keagamaan santri, interaksi juga dapat menjadikan santri memiliki perilaku akhlakul karimah, sopan santun, tutur kata yang baik, serta perilaku sosial yang baik lainnya.¹⁰ Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas mengenai pola interaksi. Sedangkan perbedaan penelitian Umi Salamah & Arif Hidayatullah dengan peneliti adalah jika penelitian Umi Salamah & Arif Hidayatullah lebih terfokus pada pola interaksi sosial ustadz dan santri dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren sedangkan Penelitian peneliti lebih terfokus pada pola interaksi ustadz dan jamaah dalam kajian fiqih rutin.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian diatas sudah jelas dan cukup menonjol dari penelitian terdahulu ialah berbeda dalam konteks penelitian, fokus penelitian dan yang lebih mencolok ialah perbedaan pembahasan dan tempat penelitian.

F. Definisi Konsep

1. Pola interaksi Sosial

Pola merupakan suatu bentuk komunikasi atau cara kerja yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Sementara, Interaksi merupakan sebuah korelasi sosial yang menyangkut hubungan

¹⁰ Umi Salamah dan Arif Hidayatulloh, "POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Blitar)," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6, no. 1 (30 Desember 2019): 57, <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7804>.

timbang balik dan saling mempengaruhi antara individu bersama individu, individu bersama kelompok, kelompok bersama kelompok.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan sebuah cara, model atau bentuk interaksi yang memberikan pengaruh dan akan mempengaruhi satu sama lain, dan menimbulkan hubungan timbal balik untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Pada pembahasan ini pola interaksi sosial berupaya untuk menjelaskan pola atau bentuk-bentuk hubungan timbal baik dan saling mempengaruhi antar individu atau kelompok (ustadz dan jamaah) dalam kajian fiqih rutin di Desa Jarak.

2. Kajian Fiqih

Kajian merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu keagamaan atau pencerahan hidup dan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat supaya lebih mendalam dalam memahami mengenai agama. Salah satu kajian rutin keagamaan yaitu kajian fiqih rutin. Kajian fikih adalah kajian yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai aturan yang mendalam, seperti aturan-aturan yang mendalam mengenai kewajiban dan juga tanggung jawab manusia kepada Tuhannya, kewajiban dan hak dalam rumah tangga dan bermasyarakat. Tujuan dari kajian fikih yaitu agar masyarakat islam

¹¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 55.

mengetahui cara-cara bersuci, sholat, zakat, puasa, mengenai hukum-hukum, larangan, perintah, hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia, sebagai acuan dalam bersikap dalam menjalani kehidupan dan lain sebagainya.

Didalam kajian fikih rutin tidak terlepas dari adanya ustadz atau ulama dan jamaahnya. Ustadz merupakan sebutan untuk orang yang pandai dan cerdas mengenai agama Islam (alim ulama). Keberadaan beberapa ustadz atau ulama dalam kajian fikih dengan keluhuran ilmu pengetahuannya dan kedekatan melalui komunikasi dengan masyarakat atau jamaah tidak dapat terlepas. Sedangkan, jamaah merupakan sekumpulan atau sekelompok orang (mencakup bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja) yang berkumpul berdasarkan atas satu tujuan salah satunya dalam melakukan ibadah seperti sholat, pengajian, dan lain sebagainya. Ustadz dan jamaah akan saling mempunyai pengaruh antara satu sama lainnya, sebab ustadz merupakan salah satu faktor yang memicu minat jamaah dalam mendalami ilmu keagamaan dan berperan penting dalam membentuk sikap dan juga kepribadian jamaah dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.